

“Makna Perkataan Bilangan Seorang Manusia Dan Bilangannya Ialah 666 Studi

Eksegesis Wahyu 13:18”



Aprius Liberty Gea, Lastianur Hasugian
Sekolah Tinggi Teologi Bina Muda Wirawan Tangerang
Email: afrizliberty@gmail.com

Abstrak

Dalam kitab Wahyu, kata “bilangan 666” merupakan bilangan yang ditujukan pada seorang manusia dan tentunya masih banyak perdebatan dalam hal ini. Perdebatan ini tentunya diawali dengan pemahaman tentang perbedaan pendapat dari makna bilangan tersebut. Artikel ini akan mencoba membahas siapakah seseorang dibalik bilangan 666 yang maksud dalam Kitab Wahyu. Tujuan utama dari pembahasan ini adalah untuk memberikan penjelasan atas kebingungan yang dialami oleh sejumlah orang tentang makna dari perkataan ini. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang merujuk pada jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku yang memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dibahas. Dari hasil penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan terkait: Kajian eksegesis, makna teologis dari nats kajian dan temuan literasi tentang Wahyu 13:18

Abstrac

In the book of Revelation, the word "number 666" is a number that is intended for a human being and of course, there is still a lot of debate in this regard. This debate, of course, begins with an understanding of the difference of opinion on the meaning of the number. This article will try to discuss who is the person behind the number 666 referred to in the Book of Revelation. The main purpose of this discussion is to shed light on the confusion some people have about the meaning of this saying. This study uses a literature review method that refers to scientific journals and books that have a relationship with the research being discussed. From the results of this study, the author will describe related: Exegesis studies, the theological meaning of study texts, and literacy findings of Revelation 13:18.

Kata Kunci: Bilangan, Munusia, angka enam ratus enam puluh enam.

PENDAHULUAN

Kesalahan dalam penafsiran teks-teks di Alkitab sering sekali mengganggu pemahaman dan perkembangan kerohanian orang Kristen bahkan dapat melahirkan pertentangan dan penyesatan. Salah satu hasil penafsiran teks Alkitab yang simpang-siur, kontroversial dan menimbulkan kepanikan di kalangan orang-orang percaya adalah tentang arti dari bilangan enam ratus enam puluh enam yang terdapat dalam Wahyu 13.18. Belakangan ini Bilangan enam ratus enam puluh enam dikaitkan dengan pandemi Covid-19, dimana Joshua Boyke Tewuh, seperti yang dikutip Djone Georges Nicolas yang mengaitkan pandemi Covid-19. Ini merupakan strategi konspirasi sekte illuminati yang dikepalai antikris dalam rangka menggiring semua manusia untuk menerima implantasi *microchip* enam ratus enam puluh enam sebagai solusi ampuh untuk menyelesaikan pandemi tersebut. *Statement* yang mengaitkan Pandemi Covid-19 dengan bilangan enam ratus enam puluh enam yang disebar melalui sosial media sempat menghebohkan dan menciptakan kepanikan di kalangan Kristen yang tidak memahami dengan baik arti dari teks tersebut sampai akhirnya pemerintah Republik Indonesia menyatakan bahwa pernyataan tersebut tidaklah benar. *Microchip* enam ratus enam puluh enam tidak ada di dalam vaksin Covid-19.

Pada saat ini juga ada mata uang dalam bentuk baru yaitu mata uang kripto atau *cryptocurrency* yakni aset digital yang dirancang untuk bekerja sebagai media pertukaran yang menggunakan kriptografi yang kuat dan mata uang ini tidak seperti mata uang konvensional dimana fungsi uang kripto adalah untuk mengamankan transaksi keuangan, mengontrol proses pembuatan unit tambahan, dan memverifikasi transfer aset. Mata uang kripto yang menggunakan kriptografi melalui tangan atau jidat yang berdiri sejak tahun 1998 yang digagas oleh Wei Dai dan El Salvador adalah negara pertama menggunakan bitcoin sebagai alat pembayaran yang sah. Mata uang *cryptocurrency* terdapat pada internet dan tidak memiliki wujud fisik seperti mata uang pada umumnya. Mata uang *cryptocurrency* hanya digunakan pemiliknya saja dimana identitas pengguna tidak diketahui oleh pihak lain begitu juga sebaliknya. Adapun jenis-jenis mata uang *cryptocurrency* yang beredar saat ini yaitu Bitcoin, Ethereum, Eos, Ripple, Cardano, Litecoin, Tron, Stellar dan sebagainya.

Banyaknya perbedaan pemahaman atau pertentangan akan isu tentang angka enam ratus enam puluh enam menjadi sebuah perdebatan yang tidak akan ada habisnya karena banyaknya hasil penafsiran yang dikemukakan oleh berbagai pihak yang semakin tersebar luas di tengah-tengah masyarakat khususnya di kekristenan. Polemik sejak awal gereja hingga dewasa ini isu tentang angka enam ratus enam puluh enam selalu mencuat kepermukaan ketika peristiwa tidak lazim terjadi. Hal ini terjadi kemungkinan oleh karena adanya rasa ingin tahu yang begitu besar tentang makna angka enam ratus enam puluh enam atau justru karena adanya rasa ketakutan yang berlebihan (paranoit) yang terlanjur merasuki pikiran umat manusia khususnya orang-orang Kristen. Bilangan angka enam ratus enam puluh enam di dalam Wahyu 13:18 dihubungkan dengan Iblis atau penentangan terhadap Yesus Kristus. Perusahaan telekomunikasi asal Malaysia yang mengembangkan usahanya di Indonesia tidak luput dari kecurigaan. Nama perusahaan telekomunikasi

tersebut dituding sebagai singkatan dari antikris. Lebih menyedihkan lagi semua kartu identifikasi personal diyakini sebagai bagian dari implementasi angka enam ratus enam puluh enam. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa Kitab Wahyu ini juga bersisi tentang nubuatan-nubuatan yang bersifat simbolis. Kistemaker mengungkapkan bahwa orang-orang berdosa meratapi diri karena hidup yang mereka jalani tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Sementara Wongso mengungkapkan bahwa nubuat yang disampaikan Rasul Yohanes di dalam Kitab Wahyu memiliki kaitan erat dengan struktur syair nubuat orang Ibrani, yakni syair bermakna ganda dan paralelisme di mana stanza yang satu dengan stanza yang lain menggunakan istilah yang berbeda namun memiliki makna yang sama seperti penggunaan kata iblis, maut, utusan jurang maut, binatang yang keluar dari bumi, naga besar dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang memuat teori-teori yang relevan terkait dengan masalah. Sehubungan dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, maka lokasi penelitian tidak dapat diungkapkan karena obyek penelitian adalah teks Alkitab Wahyu 13:18. Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan beberapa pendekatan yang umum dalam prinsip-prinsip penafsiran. Beberapa prinsip penafsiran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis konteks, analisis leksikal dan analisis simbol. Analisis konteks menurut peneliti adalah suatu kegiatan menganalisa suatu kalimat yang memiliki arti atau makna dan bertujuan untuk dapat menyampaikan informasi dalam konteks. Kata “konteks” menurut Walter C. Kaiser itu berasal dari dua kata bahasa Latin yang berbunyi *Con*, yang berarti “bersama-sama menjadi satu” dan *textus* yang berarti “tersusun.” Untuk pengolahan data dilakukan dengan mencari literatur di jurnal ilmiah, buku teks, membaca, membandingkan, mendeskripsikan dan menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kajian eksegesis

Sebelumnya pernah diberitakan bahwa bilangan enam ratus enam puluh enam dikaitkan dengan tokoh-tokoh terkenal dan tirani seperti Kaisar Nero (Romawi) dan Adolf Hitler (Jerman). Bilangan tersebut juga dikaitkan dengan chip yang ada di dalam kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan kartu kredit, sehingga orang-orang yang menggunakan kedua bentuk kartu tersebut dianggap sudah menjadi agen dari antikris. Padahal di dunia modern ini seluruh sistem perbankan dunia sudah menggunakan ATM dan kartu kredit untuk melakukan transaksi perbankan maupun transaksi jual beli dengan tujuan untuk mobilitas transaksi perbankan dan mengurangi ketergantungan akan kertas yang berasal dari hasil hutan. Bukan itu saja, koran Tempo menyampaikan bahwa mantan Presiden Amerika Serikat Ronald Wilson Reagan mengubah nomor alamat rumahnya dari enam ratus enam puluh enam menjadi enam ratus enam puluh delapan. Pergantian nomor alamat rumah tersebut karena angka enam ratus enam puluh enam dianggap sebagai angka yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak baik atau kejahatan dan ketidak beruntungan. Banyak teks di dalam Kitab Wahyu yang mengandung simbol-simbol sehingga penafsiran terhadap teks tersebut harus disesuaikan dengan analisis simbol untuk dapat mengetahui maknanya sesuai dengan maksud penulis. Meski demikian, dalam prinsip-prinsip

penafsiran harus memperhatikan konteks dari teks karena semua kata, frasa, klausa, kalimat, perikop dan lain sebagainya terikat dengan konteks karena konteks itu sendiri dimaksud untuk mengetahui alur-pikiran dari si Penulis yang tertuang di dalam tulisannya.

Teks dalam Wahyu 13:18 merupakan satu kesatuan dengan teks-teks lain di dalam Wahyu 13:11-18. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) memberi judul konteks perikop adalah “Binatang yang keluar dari dalam bumi” yang didasarkan pada penglihatan yang diperoleh

Rasul Yohanes tentang munculnya binatang lain yang keluar dari dalam bumi dan bertanduk dua (Why. 13:11). Menurut Wongso konteks perikop Wahyu 13:11-18 berbicara tentang “binatang yang bertanduk dua bagaikan domba yang keluar dari bumi yang berbicara seperti naga.” Wongso mengaitkan judul perikop dengan domba karena Yesus

Kristus di dalam teks Perjanjian Baru yang juga ditulis oleh Rasul Yohanes jelas dinyatakan sebagai Anak Domba Allah (Yoh. 1:29, 36) karena Yesus Kristus adalah Anak Domba Allah, maka yang muncul adalah domba yang menyerupai Anak Domba Allah akan tetapi domba dalam konteks Wahyu 13:11-18 adalah antikris yang akan menyesatkan banyak orang dan menguasai ekonomi yang menjadi sektor penting yang berhubungan dengan semua lapisan masyarakat. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Adagium bahwa yang menguasai ekonomi akan menguasai kekayaan dan yang menguasai kekayaan akan menguasai politik. Tentu saja kemampuan itu sejajar dengan kemampuan dari mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu. Itu sebabnya konteks Wahyu 13:11-18 menurut Kistemaker adalah kemunculan nabi palsu.

Pemerintahan yang dipimpin oleh Iblis sangat kontras dengan pemerintahan Allah karena pemerintahan yang dipimpin oleh Iblis menonjolkan penyalahgunaan kekuasaan *abuse of power* di bidang ekonomi dan dijalankan dengan kekerasan yang bertujuan agar banyak orang mengikutinya dan melakukan rencana-rencananya. James Shoopman bahwa binatang yang dinubuatkan pada akhir zaman ini akan mendorong orang untuk memihak dalam konflik yang berkelanjutan sampai sejarah manusia berakhir. Wahyu 13:18 berkaitan dengan munculnya mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu seperti yang dinubuatkan oleh Yesus Kristus (Mat. 7:15, 24:11; Mrk. 13:21-27; Luk. 21:24-28). Nabi Yeremia menegaskan bahwa nabi-nabi palsu itu tidak ragu-ragu bernubuat dan melakukan tanda-tanda atas nama Allah (Yer. 14:14-16). J. Todd Hibbard yang mengungkapkan bahwa lihat dari pesan kenabian yang disampaikan nabi tersebut apakah mengajak orang percaya untuk berpaling dari Allah kepada dewa-dewa atau ilah-ilah atau tidak. Hibbard juga mengakui di dalam konteks konfrontasi antara nabi Yeremia dengan Hananya dua hal yang terlihat adalah nabi yang benar adalah nabi yang nubuatnya terbukti dan jatuhnya penghukuman terhadap nabi yang berani bernubuat atas nama Allah padahal tidak diperintahkan oleh Allah.

Nubuat yang disampaikan dalam Kitab Wahyu khususnya Wahyu 13:18 tentu saja salah satu tujuannya adalah untuk mengantisipasi sesuatu yang terjadi di masa depan. Bentuk nubuat berdasarkan isi pemberitaannya adalah nubuat bencana dan nubuat keselamatan atau nubuat penghiburan. Nubuat yang diterima Rasul Yohanes melalui penglihatan dan kemudian disampaikan kepada orang percaya tidak lepas dari latar belakang sejarah yang dihadapi orang-orang percaya pada masa itu dimana orang beriman kepada Yesus Kristus menghadapi penderitaan yang berat dan juga dipaksa untuk menerima agama negara, yaitu pemujaan kepada Kaisar Romawi yang saat itu menjadi penguasa dunia dan menganut paham sinkretisme. Orang beriman kepada Yesus Kristus menghadapi tekanan, aniaya, intimidasi dan perburuan karena menolak memuja dan

menyembah Kaisar Romawi. Menurut Craig R. Koester, Allah memberikan nubuat berupa penglihatan kepada Rasul Yohanes di Pulau Patmos tentang segala sesuatu yang akan terjadi. Namun Allah menyembunyikan kapan peristiwa tersebut terjadi dan siapa tokoh yang digambarkan sebagai binatang itu.

Dalam Wahyu 13:18 angka enam ratus enam puluh enam dilambangkan dengan $\chi\xi\varsigma$. Simbol $\chi\xi\varsigma$ sesungguhnya di dalam kasanah abjad dan angka Yunani tidak ditemukan. Akan tetapi umumnya mereka lupa untuk melihat kepada pembentuk dari kata $\chi\xi\varsigma$ yang merupakan kata sifat dengan *case nominative*, yang merupakan subyek dari kata kerja. Karena bentuknya adalah kata sifat, maka $\chi\xi\varsigma$ mengarah kepada sifat dari subyek dari kata kerja. Oknum penguasa ini diperkuat dengan lambang dari angka enam. Menurut Steven D. Miller, bahwa angka enam yang digunakan bukan *sigma* melainkan *stigma* yang diyakini sebagai tanda kepemilikan atau sebagai tanda aib. Namun angka enam ratus enam puluh enam dapat juga dipandang sebagai suatu sistem sosial yang berlaku.

Ciri-ciri dan sifat binatang yang terlihat pada simbol $\chi\xi\varsigma$ dijelaskan oleh Rasul Yohanes pada Wahyu 13:2, yakni serupa dengan macan tutul, dan kakinya seperti kaki beruang dan mulutnya seperti mulut singa. Binatang buas dalam konsepsi dunia kuno adalah binatang yang berbahaya dimana hanya dengan menyebutkan namanya saja sudah menimbulkan rasa takut dan itu merupakan gambaran yang diberikan orang dunia kuno terhadap pasukan dan Raja Babel, Nebukadnezar. Secara khusus untuk singa digambarkan sebagai lambang dari raja-raja yang berkuasa pada dunia kuno. Kehadiran singa sulit untuk diketahui dan secara tiba-tiba akan menerkam. Penguasa yang mirip dengan Nebukadnezar pada masa Perjanjian Baru adalah Herodes yang dengan sengaja membunuh puteranya dan membunuh anak-anak kecil karena merasa takut tersaingi bahkan membunuh Yohanes Pembaptis (Mat. 2:16, 14:10, Mrk. 8:15; Yoh. 9:9). Herodes selanjutnya juga berkomplot dengan Pilatus dan mengolok-ngolok Yesus Kristus (Luk. 23:11) yang mengindikasikan kesombongan sebagai penguasa. Berangkat dari sifat maka Raja Nebukadnezar, Raja Herodes dan keturunannya memiliki sifat yang sama dengan ciri-ciri binatang itu. Sifat dan ciri-ciri dari binatang itulah yang menjadi point penting untuk mengidentifikasi sosok dari oknum dengan angka $\chi\xi\varsigma$.

Makna Teologis dari Nats Kajian

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis terhadap konteks, leksikal, nubuat dan simbol maka peneliti menemukan adanya keterkaitan antara keempatnya. Hasil analisis konteks memberikan gambaran bahwa Wahyu 13:11-18 akan muncul sosok nabi yang dinantikan banyak orang, akan tetapi nabi tersebut adalah nabi palsu yang akan menyesatkan banyak orang. Nabi-nabi palsu dalam konsepsi Perjanjian Lama adalah oknum yang berupaya melakukan segala sesuatu dengan mengatasnamakan Allah, namun sejatinya justru menjadi musuh Allah. Oleh karena itu pada zaman Perjanjian Lama nabi-nabi palsu yang mengatasnamakan Allah (Yer. 14:14-16), namun sesungguhnya mengajak orang untuk melawan Allah (Ul. 13:2-3). Hasil penelitian menggunakan analisis konteks ini memiliki benang merah dengan analisis leksikal dan analisis simbol dimana secara garis besar analisis leksikal memberikan informasi tentang kehadiran penyesat dimana si penyesat itu disimbolkan dengan binatang dan manusia. Keduanya dikatakan memiliki bilangan dan bilangan itu adalah angka enam ratus enam puluh enam. Bilangan tersebut dilihat dari pembentuk katanya adalah kata sifat yang menunjukkan bahwa nabi palsu dan si penyesat itu adalah penguasa dengan sifat yang sangat kejam dan sombong atau sifat

dari bilangan binatang dan bilangan manusia itu sangat kontras atau berbanding terbalik dengan sifat dan karakter Allah yang kasih dan pemurah.

Terakhir si nabi palsu dan si penyesat yang memiliki kuasa dan pemerintah serta dengan sifat yang sangat kejam dan sombong itu di dalam kerangka nubuat Kitab Apokaliptik memberikan gambaran bahwa di masa depan akan hadir oknum yang menjadi musuh Allah dengan ciri dan sifat seperti yang sudah jelaskan di atas. Akan tetapi karena sifat nubuat Apokaliptik yang tidak mengungkapkan secara gamblang, maka belum diketahui siapa sesungguhnya sosok oknum tersebut dan kapan akan hadir di dunia ini. Akan tetapi merujuk kepada ciri dan sifat, maka musuh-musuh Allah itu dalam perspektif nubuat dan Apokaliptik sudah pernah ada dan akan datang lagi.

Temuan literasi tentang Wahyu 13:18

Adapun temuan-temuan berdasarkan hasil pengumpulan data berupa teori-teori dari berbagai literasi tentang Wahyu 13:18 diketahui ada temuan-temuan, seperti:

1. Angka enam ratus enam puluh enam

Angka enam ratus enam puluh enam dalam pemahan diawal abad permulaan atau di zaman Bapa-bapa Gereja disebutkan bahwa angka tersebut yang merupakan antikris merujuk kepada tokoh-tokoh yang pada masa itu menganiaya orang percaya seperti Kaisar Nero, dimana pada masa itu Kaisar Nero dianggap sebagai antikris berangkat dari perhitungan atas nama kaisar itu sendiri. Sementara Kaisar Nero disebut antikris oleh karena kekejamannya yang seperti Iblis karena memburu orang-orang percaya. Jadi banyak orang-orang kristen menganggap bahwa angka enam ratus enam puluh enam adalah angka yang menggambarkan Iblis. Patung berbentuk binatang, manusia atau dalam bentuk lainnya tidak jarang didengar atau kita lihat mulai dari masa Perjanjian Lama hingga ke Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama masa dimana Musa bersama saudaranya Harun membawa keluar bangsa Israel dari Tanah Mesir ke Tanah Perjanjian yaitu Kanaan. Pada masa itu Musa naik ke Gunung Sinai selama empat puluh hari empat puluh malam untuk menerima Taurat dan ia meninggalkan umatnya bersama-sama dengan Harun, namun Harun didesah umat Israel untuk membuat sesuatu sebagai sesembahan mereka. Kemudian Harun membentuk sebuah patung dalam bentuk anak lembu bagi mereka yang terbuat dari emas. Inilah tragedi pertama kali orang-orang mengenal patung sesembahan yaitu dalam bentuk binatang, dan seiring berjalannya waktu patung bukan hanya dalam bentuk binatang tetapi juga dalam bentuk manusia dan sebagainya. Dalam Perjanjian Baru penyembahan kepada patung sudah ada dimana-mana.

2. Patung sembahhan

Patung berbentuk binatang, manusia atau dalam bentuk lainnya tidak jarang didengar atau kita lihat mulai dari masa Perjanjian Lama hingga ke Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama masa dimana Musa bersama saudaranya Harun membawa keluar bangsa Israel dari Tanah Mesir ke Tanah Perjanjian yaitu Kanaan. Pada masa itu Musa naik ke Gunung Sinai selama empat puluh hari empat puluh malam untuk menerima Taurat dan ia meninggalkan umatnya bersama-sama dengan Harun, namun Harun didesah umat Israel untuk membuat sesuatu sebagai sesembahan mereka. Kemudian Harun membentuk sebuah patung dalam bentuk anak lembu bagi mereka yang terbuat dari emas. Inilah tragedi pertama kali orang-orang mengenal patung sesembahan yaitu dalam bentuk binatang, dan seiring berjalannya waktu patung bukan hanya dalam bentuk binatang tetapi juga dalam

bentuk manusia dan sebagainya. Dalam Perjanjian Baru penyembahan kepada patung sudah ada dimana-mana. Patung adalah buatan Iblis dimana tujuannya adalah untuk memecahkan hubungan antara Allah dengan umat manusia. Adapun cara hidup iblis untuk mengelabui umat manusia yaitu dengan cara mendustai lalu menganiaya mereka. Setiap pengikut Iblis ini mereka harus memberikan nyawa kepada patung binatang. Iblis melakukan ini oleh karna ingin meniru tindakan Allah yang nafas hidup kepada manusia pertama yaitu Adam dan Hawa (Kej. 2:7 bd. Why. 11:11).

3. Antikris

Yang dimaksud antikris adalah pertama, “orang yang menentang Allah” kedua, “orang yang ingin merebut tahta Allah”. Di dalam Perjanjian Lama yang disebut antikris yang memberontak kepada Allah adalah Adam dan dalam zaman Yesus yang begitu bengis adalah Herodes. Kemungkinan pada zaman Bapa-bapa Gereja adalah Kaisar Nero karena kejam dan jahat yang menghalau orang percaya. Antikris adalah nabi palsu ia muncul sebanyak tiga kali dalam Kitab Wahyu 16:13; 19:20; 20:10. Iblis dalam diri antikris bisa melakukan mujizat namun hal itu adalah atas dasar izin Tuhan. Ia menyiarkan Firman Allah yang palsu yang berasal dari Allah melainkan dari Iblis.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, peneliti dalam penelitian ini dapat memberikan kesimpulan yang menjawab tiga pertanyaan di dalam rumusan masalah.

1. Makna dari bilangan binatang dan itu adalah bilangan manusia dimana ia adalah penguasa, yakni bilangan enam ratus enam puluh enam berdasarkan konteks perikop diketahui bahwa angka enam ratus enam puluh enam berbicara tentang kedatangan oknum penyesat yang memiliki kuasa pada saat itu dan di masa mendatang dimana oknum penyesat tersebut di dalam narasi-narasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru disebut dengan nabi-nabi palsu dan guru-guru palsu yang disertai dengan ajaran-ajaran dan mujizat-mujizat yang menyaingi perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan Anak Domba Allah. Akan tetapi pada akhirnya nabi-nabi dan guru-guru palsu itu justru mengajak banyak orang untuk melawan Allah, Putera dan Roh Kudus.
2. Bilangan binatang dan bilangan itu adalah bilangan manusia, yakni bilangan enam ratus enam puluh enam berdasarkan hasil eksegesis menunjuk pada penggunaan kata sifat. Berdasarkan genre kitab yang bersifat Apokaliptik dan nubuat memang tidak diketahui informasi tentang oknum penyesat tersebut, akan tetapi Allah melalui Rasul Yohanes memberikan ciri-ciri dari oknum tersebut. Berangkat dari kata sifat bilangan enam ratus enam puluh enam diketahui bahwa angka tersebut merupakan kata sifat, dimana sifat dari oknum manusia penyesat itu seperti binatang buas yang kuat dan buas. Kecepatan, kekuatan dan kekejamannya menjadi ancaman bagi orang-orang percaya dan akan mendatangkan penderitaan bagi banyak orang. Sifat kuat dan buas pada binatang itu adalah gambaran dari oknum manusia yang menjadi penyesat tersebut ditambah lagi oknum tersebut memiliki kuasa dan kendali atas transaksi jual beli yang berarti berbicara oknum yang memiliki pemerintahan dan pemerintahannya menguasai perekonomian yang disertai sikap sombong. Pada zaman kuno oknum dengan ciri dan sifat seperti itu terlihat pada Raja Nebukadnezar, Raja Herodes, Kaisar-kaisar Romawi.
3. Kitab Wahyu dengan genre Apokaliptik dan nubuat yang berarti berbicara tentang sesuatu yang terjadi masa mendatang tidak menginformasikan kapan waktu tepatnya

kedatangan oknum tersebut, karena kitab bergenre Apokaliptik dan nubuat hanya memberikan informasi dan informasi itu dapat dikatakan sebagai ancaman terhadap orang-orang beriman tetapi juga sekaligus sebagai peringatan dan penyelamatan karena dapat dijadikan sebagai antisipasi atas datangnya peristiwa yang buruk. Namun mengacu kepada kata sifat dari bilangan enam ratus enam puluh enam, diketahui bahwa sesungguhnya penyesat-penyestat sudah hadir sejak zaman kuno, sementara puncak kehadirannya di masa datang belum diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Djone Georges Nicolas, *Analisis Kontroversi Vaksin Covid-19, Microchip 666 dan Antrikris di Tengah Gereja di Indonesia Berdasarkan Wahyu 13:16-18*, Syntax Literate, Vol. 6 No. 2 (Februari 2021): 665 – jumlah halaman artikel dari 664-671.
- Mary Stewart Relfe, Ph. D, (1998). “666” *Sistem Mata Uang Baru*, USA: PT Dabara Bengawan, 140.
- Klein, Blomberg dan Hubbard, (2013). *Pengantar Tafsiran Alkitab*, Malang: Literatur SAAT, 7.
- <https://personalfinanci.kontan.co.id>
- Bigman Sirait, *Awas Bahaya 666*, Reformata Edisi 141 Tahun IX Juli 2011, dalam https://www.google.co.id/books/edition/Tabloid_Reformata_Edisi_141_Juli_2011/jypGAgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=666+dan+antikris&pg=PA28&printsec=frontcover (akses 17 April 2021).
- Kistemaker, 92.
- Wongso. (1999). *Eksposisi Doktrin Alkitab Kitab Wahyu*, Malang: Semina Alkitab Asia Tenggara, 50-55.
- Walter C. Kaiser, Jr. *Toward an Exegetical Theology*, (Grands Rapids, Baker Book House, 1981), 71.
- Wuragil, *Hexakosioihexekontahexaphobia: Angka 666 Bukan Lagi Soal Setan*, dalam <https://koran.tempo.co/read/ilmu-dan-teknologi/73052/hexakosioihexekontahexaphobia> (akses 17 April 2021).
- Kitab Wahyu*, (2007). Alkitab Indonesia Terjemahan Baru, Lembaga Alkitab Indonesia.
- Wongso, *Eksposisi Doktrin Alkitab Kitab Wahyu*, 604-605.
- Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, Surabaya: Momentum, 2011, 417.
- James Shoopman, *The Nature of the Beast*, Review, and Expositor, Vol. 106 Issue 1 (February 2009): 68.
- J. Todd Hibbard. (2011) *True and False Prophecy: Jeremiah’s Revision of Deuteronomy*, Journal for Study of the Old Testament, Vol. 35 Issue 3, 340-341.
- Hibbard, *True and False Prophecy*, 345-347.
- Klein, *Pengantar Tafsiran Alkitab*, 262-266.
- Samuel Benyamin Hakh, (2019). *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologinya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, , 372-373.

Craig R. Koester, (2016). *The Number of the Beast in Revelation 13 in Light of Papyri, Graffiti, and Inscriptions*, Journal of Early Christian History, Volume 6 Issue 3: 5.
Miller, *Social Security: Mark of the Beast*, 142-143.
Ryken, Wilhoit dan Longman III, (2011). *Kamus Gambaran Alkitab*, Surabaya: Momentum 168-169.

